

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Otitis Media Akut (OMA) merupakan peradangan akut pada sebagian atau seluruh telinga tengah, tuba eustachii, antrum mastoid, dan sel-sel mastoid (Marom, Nokso-Koivisto and Chonmaitree, 2012). Kejadian OMA pada anak sangat berhubungan dengan kejadian Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) (Marcdante, 2014). ISPA menyebabkan nasofaringitis sehingga terjadi peningkatan sekresi mucus yang menyebabkan fungsi tuba eustachii terganggu sehingga tekanan O₂ telinga tengah menurun, yang menyebabkan kolonisasi bakteri nasofaring ke telinga tengah (Utomo, 2012). ISPA derajat berat akan mempermudah penyebaran komplikasi yang dapat menyerang telinga (Revai, Mamidi and Chonmaitree, 2008). Pasien ISPA ringan yang tidak tertangani dengan baik atau terabaikan dapat berkembang menjadi ISPA berat yang sering infeksi seperti otitis media (Djamil, 2013). Pasien ISPA memiliki kemungkinan tinggi menjadi OMA terutama pada anak dibawah dua tahun (Gomaa, Galal and Mahmoud, 2012). OMA yang tidak ditangani secara baik dapat menyebabkan perforasi kemudian Otitis Media Supuratif Kronik (OMSK) yang akhirnya dapat menjadi komplikasi seperti abses otak, meningitis dan penurunan pendengaran (Soepardi, 2013).

Prevalensi ISPA di Indonesia masih sangat tinggi di daerah perkotaan yaitu 21,6% dan cenderung menetap (Nasution, 2009). Prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Tengah masih tergolong tinggi dibandingkan dengan provinsi lain, yaitu sebanyak 15,7% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan berobat di Puskesmas dan 15-30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit (Kementrian Kesehatan RI, 2011). Hampir empat juta orang meninggal setiap tahunnya akibat ISPA yang telat terdiagnosis saat masih ringan hingga akhirnya berkembang menjadi berat dan menyebabkan kematian (Djamil, 2013). Selain itu, ISPA merupakan penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak . Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2014) di 12 lokasi di Indonesia menyimpulkan bahwa kejadian OMA adalah sebanyak 5/1000 anak pada usia sekolah.

ISPA banyak yang berkembang menjadi OMA pada anak (Husni, 2011). Anak memiliki tuba esutachii yang pendek sehingga mempermudah invasi kuman untuk berkembang di telinga (Kirk, 2018). Satu per tiga kejadian ISPA yang tercatat berkembang menjadi OMA. Komplikasi OMA biasanya muncul setelah 2-5 hari onset ISPA (Revai, 2008). Anak dengan derajat keparahan ISPA yang tinggi, memiliki kemungkinan OMA yang semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Husni (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kejadian ISPA

derajat non-pneumoni dengan OMA pada anak bawah lima tahun. Kejadian derajat ISPA non pneumoni dianggap sebagai salah satu penyebab utama kejadian OMA.

ISPA derajat berat menyebabkan penyebaran infeksi lebih mudah. Penyebaran infeksi ke telinga akan berlanjut menjadi OMA (Revai, Mamidi and Chonmaitree, 2008). Derajat keparahan ISPA yang semakin tinggi maka mempermudah kemungkinan kejadian OMA. Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan derajat keparahan ISPA dengan kejadian OMA pada anak usia 0-12 tahun”. Penelitian ini akan dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya pendataan dan pencegahan kejadian OMA pada anak.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terjadi di atas maka diperlukan peninjauan lebih lanjut mengenai “Apakah terdapat hubungan antara derajat keparahan ISPA dengan kejadian OMA pada anak usia 0-12 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan derajat keparahan ISPA dengan kejadian OMA pada anak 0-12 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui jumlah pasien ISPA derajat Ringan dengan kejadian OMA pada anak usia 0-12 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

1.3.2.2. Mengetahui jumlah pasien ISPA derajat Sedang dengan kejadian OMA pada anak usia 0-12 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.3. Mengetahui jumlah pasien ISPA derajat Berat dengan kejadian OMA pada anak usia 0-12 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.4. Mengetahui keeratan hubungan antara derajat keparahan ISPA dengan kejadian OMA pada anak usia 0-12 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Memperluas khasanah pengetahuan dalam bidang Kedokteran THT mengenai derajat keparahan ISPA dengan kejadian OMA pada anak usia 0-12 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang bagi mahasiswa dan masyarakat umum.

1.4.2. Manfaat Praktis

- 1.4.2.1. Memberi informasi mengenai OMA dan kaitannya dengan ISPA pada anak usia 0-12 tahun
- 1.4.2.2. Sebagai referensi bagi akademisi dan masyarakat umum untuk penelitian selanjutnya